

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kewirausahaan

Kewirausahaan berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No 4 Tahun 1995 merupakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau sebuah upaya mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi dan produk baru untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar (Pemerintah Kota Tasikmalaya, 2019).

Rahmadi dan Yuwanto (2021) menjelaskan kewirausahaan memiliki definisi secara umum yaitu sebuah proses menciptakan peluang ekonomi dengan inovasi yang dapat memberikan manfaat lebih untuk banyak orang. Program kewirausahaan menjadi solusi dari berbagai macam permasalahan sosial ekonomi untuk pengembangan perekonomian masyarakatnya.

Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan hal-hal baru serta memiliki nilai manfaat baik bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain. Kewirausahaan memiliki berbagai tujuan serta karakteristik (Kurnia, Yaspita, dan Yulianda, 2020).

Inayah, Nugraha dan Musti (2021) Wirausaha diartikan sebagai kegiatan yang mendatangkan keuntungan dalam hal keuangan. Sedangkan wirausahawan adalah orang yang melakukan kegiatan berwirausaha yang bertujuan mendatangkan kemandirian finansial.

2.1.2. Karakteristik Wirausaha

Menurut Bygrave dan Zacharakis (2010) karakteristik kewirausahaan merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan usaha. Karakteristik kewirausahaan dikenal dengan 10 D yaitu *dream* (mimpi), *decisiveness* (tegas), *doers* (pelaku), *determination* (ketetapan hati), *dedication* (dedikasi), *devotion* (kesetiaan), *details* (rinci), *destiny* (nasib), *dollars* (uang), dan *distribute* (distribusi).

Karakteristik wirausaha yang utama adalah berani memulai sesuatu, bertanggung jawab menanggung ketidakpastian dan risiko, seorang inovator, penemu peluang dan memanfaatkannya, serta memiliki kemampuan manajerial.

Selain karakteristik wirausaha yang utama adapun karakteristik wirausaha seperti lebih percaya diri, energetik, kreatif, dan mudah beradaptasi (Suryana, 2021).

Karakteristik wirausaha menjadi penentu kesuksesan usaha, sedangkan karakteristik usaha tidak berpengaruh terhadap kesuksesan usaha. Lingkungan usaha dapat dikondisikan agar kondusif (Indarto dan Santoso, 2020).

2.1.3 Program Wirausaha Baru

Program Wirausaha Baru (WUB) merupakan suatu program pembangunan ekonomi strategis untuk membentuk lima ribu wirausaha baru diberbagai bidang pada perangkat daerah yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Tasikmalaya. Wirausaha Baru merupakan peserta yang terseleksi dalam program pencetakan wirausaha baru (WUB). Tahapan program WUB meliputi rekrutmen, pelatihan, magang, penyusunan rencana usaha, fasilitas perizinan usaha, fasilitas pembiayaan modal usaha, serta pelaporan kemajuan usaha. Tujuan program WUB adalah menciptakan dan memperluas lapangan kerja, pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat (Pemerintah Kota Tasikmalaya, 2017).

Program Wirausaha Baru telah ditetapkan sesuai Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 21 Tahun 2017 dengan sasarannya adalah penduduk Kota Tasikmalaya yang berusia 17 – 45 tahun dengan pendidikan paling rendah Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, memiliki minat usaha dan bersedia mengikuti seluruh tahapan Program WUB. Kemudian ada perubahan mengenai kriteria usia peserta yaitu usia 18 – 55 tahun berdasarkan Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 49 Tahun 2019. Target 5000 wirausaha baru dalam kurun waktu 5 tahun yaitu sejak tahun 2018 sampai tahun 2022 yang meliputi berbagai bidang pada perangkat daerah Kota Tasikmalaya termasuk sektor pertanian yang terdiri dari sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura dan perkebunan, sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan.

Pelaku usaha yang telah mengikuti program WUB dan memiliki sertifikat kepesertaan akan diberikan subsidi biaya modal usaha. Subsidi yang diberikan dengan batasan pembiayaan paling banyak 5 juta rupiah dengan jangka waktu 12 bulan. Pemberian subsidi modal usaha ini bertujuan meningkatkan aksesibilitas pelaku usaha mikro kecil terhadap fasilitas penyediaan modal usaha, menyediakan

subsidi biaya modal usaha bagi pelaku usaha mikro kecil, meningkatkan kemampuan pelaku usaha mikro kecil dalam menjalankan usahanya, mengembangkan sistem ekonomi syariah berdasarkan tata nilai kehidupan masyarakat yang religius, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah Kota Tasikmalaya (Pemerintah Kota Tasikmalaya, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Srihadiastuti dan Hidayatullah (2018) penyebab kegagalan usaha baru para lulusan program WUB Jawa Barat adalah kendala pada permodalan, sulit melakukan analisis kelayakan usaha, serta perbedaan cara narasumber menangani kendala pada usahanya. Kendala diatasi oleh lulusan program WUB tergantung prinsip yang dipegang oleh masing-masing lulusan program WUB.

2.1.4 Keberhasilan Program Wirausaha Baru

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 program merupakan instrumen kebijakan yang berisi kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah atau lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh penentuan anggaran, atau dikoordinasi oleh instansi pemerintah dalam kegiatan masyarakat.

Menurut Christanto (2015) keberhasilan program merupakan keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target sesuai perencanaan program yang ditentukan sebelumnya. Apabila tujuan dan target suatu program sesuai dengan perencanaan maka program tersebut dapat dikatakan berhasil, begitupun sebaliknya.

Pajarianto, Ukas dan Pribadi (2021) menjelaskan indikator keberhasilan kegiatan program pengembangan kewirausahaan yaitu adanya wirausaha baru mandiri yang berbasis iptek, meningkatnya keterampilan manajemen usaha, serta terlaksananya metode pelatihan kewirausahaan yang kompatibel dan sesuai dengan bidang usaha masing-masing.

Kegagalan program pembangunan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat adalah apabila tidak ada kohesi antara hasil program dengan kebutuhan-kebutuhan pihak penerima bantuan, persyaratan program dengan kemampuan nyata dari kelembagaan pendukung serta kemampuan pemaparan kebutuhan penerima bantuan serta proses pengambilan keputusan dari kelembagaan pendukung (Faza dan Suwitri, 2017).

Keberhasilan suatu program menurut Nugroho (2018) dapat dilihat dari perspektif proses yaitu pelaksanaannya sesuai petunjuk dan ketentuan yang meliputi cara pelaksanaan, agen pelaksana, kelompok sasaran, dan manfaat program. Dewantara, Hamid dan Sofyanty (2017) menyatakan tingkat keberhasilan program diukur menggunakan tiga indikator yaitu partisipasi masyarakat, ketepatan sasaran, dan kesesuaian program.

Virianita et al (2022) keberhasilan program wirausaha baru dapat dilihat melalui model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Dimensi *context* meliputi kebijakan program, tujuan program, manfaat program, dan sasaran program. Dimensi *Input* meliputi kondisi SDM (sumber daya manusia) dan kondisi sarana prasarana. Dimensi *process* meliputi waktu pelaksanaan, kinerja penyelenggaraan, kinerja instruktur, aktivitas program, kurikulum pelatihan, ketersediaan sarana dan prasarana, materi pelatihan, kesesuaian media pembelajaran, kesesuaian metode pembelajaran, dan pelaksanaan pelatihan. Dimensi *product* meliputi peningkatan pengetahuan, sikap mental, penerapan keterampilan, dan kinerja unit usaha.

2.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Program WUB

Menurut Abidin, Siswoyo, dan Rahayu (2016) keberhasilan program pendampingan kelompok wirausaha baru dipengaruhi oleh variabel tujuan pendampingan, instruktur, dan media pendampingan, sedangkan variabel materi pendampingan dan metode pendampingan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan program pendampingan kelompok wirausaha baru di Kota Batu.

Terdapat tujuh aspek faktor-faktor yang menentukan kesuksesan wirausaha diantaranya demografi, psikologi, perilaku kerja, kompetensi inti, bentuk organisasi, sumber daya modal, dan bantuan teknis (Vidyatmoko dan Rosadi, 2015).

Nuraeningsih, Indaryani, dan Rusiana (2021) menyatakan faktor keberhasilan program pengembangan kewirausahaan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor pendamping dan faktor mahasiswa. Tujuan penelitian tersebut menghasilkan wirausahawan baru. Faktor pendamping sebagai kelembagaan pendukung antara lain tim dosen melakukan pendampingan, koordinasi, mentoring, dan komitmen menjalankan program secara maksimal. Faktor mahasiswa sebagai karakteristik

pelaku dalam program pengembangan kewirausahaan mahasiswa antara lain motivasi yang tinggi dari diri sendiri, *support system* dari rekan maupun keluarga, serta lingkungan yang mendukung.

Furqoniah dan Aransya (2020) keberhasilan kewirausahaan dapat dilihat dari faktor karakteristik pribadi, kompetensi keberhasilan pengusaha, kompetensi tempat kerja, kompetensi industri, faktor ekonomi, faktor teknologi, faktor sosial budaya, pengelolaan hubungan pelanggan, dan pengelolaan hubungan pemasok.

Widjaja, Budiono, dan Olivia (2022) menyatakan keberhasilan usaha dipengaruhi positif dan signifikan oleh pengetahuan kewirausahaan, karakteristik wirausaha, dan motivasi. Pengetahuan kewirausahaan berbanding lurus dengan berhasilnya suatu usaha, karakteristik utama pelaku usaha adalah mampu memanfaatkan peluang dan berani mengambil resiko, dan motivasi yang kuat dapat mewujudkan keberhasilan usaha sesuai rencana.

Lestari (2019) faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan berwirausaha antara lain minat dan bakat, motivasi, serta ilmu pengetahuan. Variabel minat dan bakat terdiri dari indikator faktor bawaan, lingkungan, dan sosial. Variabel motivasi terdiri dari indikator tingkat kematangan pribadi, situasi dan kondisi lingkungan, media. Sedangkan variabel keberhasilan berwirausaha terdiri dari indikator kreativitas dan keberanian, semangat dan kemauan, mampu dalam menganalisis yang tepat, berani dalam mengambil resiko, berjiwa kepemimpinan, dan mempunyai pemikiran kedepan. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang tinggi adalah variabel motivasi sebesar 0,388; ilmu pengetahuan sebesar 0,270; serta minat dan bakat sebesar 0,199.

Siswandi (2013) menyatakan faktor internal, faktor eksternal dan pembelajaran kewirausahaan memengaruhi minat berwirausaha secara signifikan baik secara parsial maupun simultan. Faktor internal meliputi motivasi pribadi dan kepribadian, faktor eksternal meliputi keluarga dan lingkungan sosial, sedangkan faktor pendidikan dan pembelajaran meliputi pemikiran, perasaan, keterampilan, dan pengalaman langsung.

2.1.6 Pembangunan Berkelanjutan

Rivai dan Anugrah (2011) menjelaskan pembangunan berkelanjutan dapat terwujud dalam terpenuhinya kebutuhan hidup saat ini tanpa mengurangi kebutuhan

hidup generasi mendatang. Pembangunan ekonomi yang berkeadilan sosial dilaksanakan tanpa mengorbankan lingkungan, sehingga pembangunan yang dilakukan saat ini harus sudah memikirkan kebutuhan hidup generasi dimasa yang akan datang.

Pilar pembangunan berkelanjutan menurut Suparmoko (2020) antara lain ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga pilar tersebut harus seimbang agar tidak terjebak pada model pembangunan ekonomi konvensional yang hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Keberhasilan pembangunan berkelanjutan didukung oleh kerjasama yang baik antar *stakeholder* seperti pemerintah, pihak swasta, maupun masyarakat.

Rosana (2018) menyatakan pembangunan merupakan kegiatan yang terencana dan berkelanjutan untuk merubah suatu kondisi masyarakat menuju kondisi yang lebih baik menyangkut semua aspek kehidupan fisik-nonfisik, material-spiritual, dan berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat. Konsep pembangunan berkelanjutan muncul pada tahun 1970-an yaitu paradigma pembangunan yang berkaitan dengan keseimbangan alam atau lingkungan. Mutu hidup generasi masa sekarang dan masa depan dapat ditingkatkan melalui pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Farny dan Binder (2021) menyatakan pembangunan berkelanjutan harus menjaga pemerataan intra-generasi dan mengembangkan kesetaraan antar-generasi, serta saling ketergantungan dengan alam atau lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan performa ekonomi. Fauzi dan Oxtavianus (2014) menjelaskan pembangunan berkelanjutan harus ditopang tiga pilar yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Parameter dalam bidang ekonomi yang digunakan PDRB per kapita, persentase investasi terhadap PDRB dan distribusi pendapatan. Parameter dalam bidang sosial yang digunakan angka kematian balita dan pengangguran. Parameter dalam bidang lingkungan yang digunakan kadar CO₂, COD dan *land cover*.

2.1.7 Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Pembangunan pertanian berkelanjutan atau *sustainable agriculture* digagas oleh Jackson pada tahun 1980 yang memfokuskan pada penggunaan input zat kimia yang sedikit dengan daya dukung lingkungan terhadap produksi sepanjang waktu

guna keperluan kehidupan manusia pada generasi mendatang (Saragih dan Ahmad, 2021).

Rivai dan Anugrah (2011) menyatakan tiga dimensi keberlanjutan yaitu *profit*, *people* dan *planet* merupakan orientasi konsep pertanian berkelanjutan. Dimensi *profit* artinya keberlanjutan usaha ekonomi berkaitan dengan konsep maksimisasi, tingkat efisiensi, daya saing, besaran dan pertumbuhan nilai tambah, serta stabilitas ekonomi. Dimensi *people* artinya keberlanjutan kehidupan sosial manusia yang berorientasi kerakyatan, kesejahteraan sosial. Dimensi *planet* artinya keberlanjutan ekologi alam berkaitan stabilitas ekosistem alam mencakup kehidupan biologis, keanekaragaman hayati, sumber daya tanah, air, agroklimat, serta kesehatan dan kenyamanan lingkungan.

Budiasa (2011) tujuan pembangunan pertanian berkelanjutan adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani melalui peningkatan produksi pertanian secara seimbang serta memperhatikan daya dukung ekosistem dengan meminimalkan kerusakan lingkungan sehingga produksi secara terus menerus dalam jangka panjang.

2.1.8 Wirausaha Berkelanjutan

Setiawan, Mardina, Purnomo, dan Manan (2020) menyatakan wirausaha mempunyai peran yang penting dalam pembangunan ekonomi karena bermanfaat yaitu menambah lapangan pekerjaan, sehingga mampu mengurangi pengangguran serta sebagai *triger* pembangunan lingkungan.

Wirausaha berkelanjutan adalah wirausaha yang memulai bisnis untuk kepentingan pribadi serta memenuhi kebutuhan sosial dan lingkungan yang tidak terpenuhi. Ketika dibandingkan dengan wirausaha biasa, wirausaha berkelanjutan menghadapi tantangan berat ketika membangun bisnis mereka karena perbedaan antara membangun dan apropriasi nilai pribadi dan nilai sosial (Panda, Kumar, dan Pramanik, 2021).

Kianto (2018) menyatakan wirausaha berkelanjutan atau *sustainable entrepreneurship* merupakan suatu kegiatan membangun serta menjalankan suatu bisnis yang memperhatikan lingkungan dan keberlanjutan sumberdaya yang ada untuk digunakan dimasa kini serta masa yang akan datang. Faktor-faktor yang memengaruhi wirausaha berkelanjutan adalah perilaku berkelanjutan (*sustainable*

attitude), norma sosial (*social norm*), persepsi (*perceived desirability*), dan tingkat kepercayaan (*perceived feasibility*).

Nababan (2015) menyatakan wirausaha berkelanjutan fokus pada keterampilan wirausaha dalam mewujudkan keberhasilannya melalui perubahan sosial dan lingkungan atau inovasi sosial. Kewirausahaan tidak hanya menghasilkan keberhasilan ekonomi, namun wirausaha yang berkelanjutan (*sustainable entrepreneurs*) mampu mengelola "*triple bottom line*" yaitu profitabilitas perusahaan, potensi manfaat untuk lingkungan hidup, serta potensi manfaat untuk masyarakat dengan menyeimbangkan kesehatan ekonomi, keadilan sosial dan ketahanan lingkungan melalui perilaku kewirausahaan mereka.

Wirausaha berkelanjutan fokus pada solusi baru atau inovasi berkelanjutan yang ditujukan pada *mass market* dan memberikan nilai kepada masyarakat. Wirausaha berkelanjutan memiliki dorongan dalam bisnis utamanya untuk berkontribusi terhadap keberlanjutan pembangunan (Schaltegger dan Wagner, 2011).

Porter dan Kramer (2011) wirausaha berkelanjutan memiliki konsep yang unik mengenai strategi bisnis berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan sosial serta nilai bisnis, *share value* pada waktu yang sama.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan dalam pembuatan hipotesis dan ditabulasi untuk mengetahui dimana *state of the art* dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut disajikan Tabel 1 yang memuat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu dan *State of the art*

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Nuraeningsih, Mamik Indryani, dan Rusiana (<i>Indonesia Journal of Community Service</i> Vol 3 No Tahun 2021 : 126 – 134).	Faktor Keberhasilan Program Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Muria Kudus.	Analisis deskriptif dan studi literatur.	Menganalisis keberhasilan program pengembangan wirausaha.
2	Grace Jenny Soputan, Nova Ch	Strategi Membentuk	Analisis deskriptif.	Menganalisis program

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Mamuaja, dan Made Krisnanda (Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis Vol 26 No 1 Tahun 2021 : 45 – 54).	Wirausaha Baru di Kampus.		pengembangan wirausaha.
3	Rr Rachmawati dan Yayan Firmansyah (Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas Vol 5 No 2 Tahun 2021 : 511 – 515).	Pelatihan Motivasi, Mental Berwirausaha dan Keterampilan Pemasaran Wirausaha Baru Binaan Kadin Kota Bandung.	Analisis deskriptif.	Meneliti mengenai wirausaha baru.
4	Hadi Pajarianto, Imran Ukas, dan Imam Pribadi (Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan Vol 5 No 1 Tahun 2021 : 250 – 257).	Keberlanjutan Program Kewirausahaan di Universitas Muhammadiyah Palopo.	Analisis deskriptif.	Meneliti mengenai wirausaha baru.
5	Nur Efendi, Sri Waluyo, dan Gusri Ahyar Ibrahim (Jurnal Puruhita Vol 3 No 2 Tahun 2021 : 70 – 75).	Pemberdayaan Pengurus Bumdes dan Wirausaha Baru di Desa Suka Agung Barat Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.	Metode yang digunakan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pengurus Bumdes dan Wirausaha baru.	Meneliti mengenai wirausaha baru.
6	Supriati, Nazrantika Sunarto, dan Dwi Astuti (Jurnal Inovasi dan Bisnis Vol 8 No 1 Tahun 2020 : 99-97).	Efektivitas Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis.	Analisis yang digunakan regresi dengan variabel dependent efektifitas program mahasiswa berwirausaha.	Menganalisis tingkat efektivitas program penumbuhan wirausaha baru dengan analisis persepsi responden terhadap program.
7	Reni Kurniawati, Indrani Dharmayanti, Intan Maria, Eko Pratomo dan Budi Hartono (Prosiding Seminar Nasional	Analisis Efektivitas Program Fasilitas Penumbuhan Wirausaha Baru di Pondok Pesantren.	Analisis kualitatif mengenai perumusan strategi penumbuhan wirausaha baru.	Menganalisis tingkat efektivitas program penumbuhan wirausaha baru dengan analisis persepsi

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Manajemen Industri dan Rantai Pasok Vol 1 Tahun 2020).			responden terhadap program.
8	Asep Darmansyah, Umi Zuraida, dan Yedi Purwanto (Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Vol 8 No 2 Tahun 2020 : 285 – 291).	Pelatihan peningkatan kewirausahaan dan pembukuan dalam mendukung terbentuknya wirausaha baru di Kabupaten Indramayu.	Analisis deskriptif.	Meneliti mengenai wirausaha baru.
9	Fibria Anggraini Puji Lestari (Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan Vol 3 No 2 Tahun 2019 : 65 – 69).	Faktor-faktor yang memengaruhi Keberhasilan Berwirausaha	Variabel <i>dependent</i> yang digunakan minat dan bakat, motivasi dan ilmu pengetahuan.	Menganalisis faktor-faktor yang menentukan keberhasilan wirausaha.
10	Rida Srihadiastuti dan Deden Syarif Hidayatullah (Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol 6 No 1 tahun 2018 : 31-44).	Analisis Penyebab Kegagalan Mendirikan Usaha Baru pada para lulusan Program Wirausaha Baru Jawa Barat Kelas Ide Bisnis.	Faktor-faktor penyebab kegagalan usaha baru pada lulusan kelas Ide Bisnis pada Program WUB Jawa Barat.	Meneliti mengenai program wirausaha baru.
11	Dito Rinaldo, Mirza Hedismarlina Yuneline, dan Ivan Diryana (Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Vol 2 No 2 Tahun 2017 : 127 – 134).	Implementasi Program Studipreneur Sebagai Upaya Menciptakan Wirausaha Baru dan Model Pengembangan Kewirausahaan Perguruan Tinggi.	Analisis deskriptif mengenai model pengembangan wirausaha.	Menganalisis model pengembangan wirausaha.
12	M Zaenal Abidin, Bambang Banu Siswoyo, dan Wening Patmi Rahayu (ejournal unida gontor Al Tjajah Vol 2 No 1 Tahun 2016 : 31 – 51).	Pengukuran Hasil Pendampingan Kelompok Wirausaha Baru di Kota Batu Tahun 2014.	Variabel <i>dependent</i> yang digunakan tujuan pendampingan, materi pendampingan, instruktur, media, metode.	Menganalisis keberhasilan program wirausaha baru.
13	Tri Murwaningsih (Prosiding	Model Pengembangan	Analisis deskriptif mengenai model	Menganalisis model

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Seminar Nasional 4h UNS SME's Summit & Awards 2015).	Program Wirausaha Mahasiswa Integratif di Universitas Sebelas Maret.	pengembangan program wirausaha mahasiswa.	pengembangan program wirausaha.
14	Virianita, Ratri. Saleh, Amiruddin. Warcito. Mintarti. Asikin, Saepul. Syafi'i, M Hajat. Jurnal penyuluhan Vol 18 (02) 2022 : 277 – 295.	Keberhasilan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru (WUB).	Analisis deskriptif evaluatif. Keberhasilan pelatihan kewirausahaan dievaluasi menggunakan model CIPP (<i>Context, Input, Process</i> dan <i>Product</i>).	Menganalisis keberhasilan Wirausaha Baru (WUB).
15	Warcito. Hamidah. Yohanna, Corry. Global Journal of Engineering and Technology Advance 8 (1) 2021: 61 – 71.	<i>The determination of the success factors of the new entrepreneurs of the growth program</i>	Variabel yang dianalisis <i>Context, Input, Process, Product</i> untuk aspek UMKM dan WUB.	Menganalisis keberhasilan program WUB
16	Widi, Riantin Hikmah. Disertasi Pogram Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran.	Model Pengembangan Korporasi Pangan Petani Berkelanjutan di Provinsi Jawa Barat	Variabel yang diteliti kinerja kualitas layanan dan efektivitas layanan Korporasi Pangan Petani.	Model Pengembangan menggunakan analisis SEM
<i>State of the art : Model Pengembangan Wirausaha Baru Berkelanjutan Sektor Pertanian</i>				

2.3 Kerangka Pemikiran

Program WUB meliputi berbagai sektor pada perangkat daerah Kota Tasikmalaya, salah satunya sektor pertanian yang terdiri dari empat sub sektor antara lain sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura dan perkebunan, sub sektor peternakan serta sub sektor perikanan. Mekanisme program WUB terdiri dari proses rekrutmen peserta dari kelompok tani, KWT (Kelompok Wanita Tani), dan masyarakat umum. Kendala pada proses seleksi ini minat peserta untuk mengikuti program WUB ini cukup banyak namun kriteria usia bayak yang melebihi 45 tahun sehingga adanya Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 49 Tahun 2019 mengenai usia peserta maksimal 55 tahun. Tahapan selanjutnya adalah pelatihan,

pemagangan, pendampingan, serta pemberian subsidi bantuan modal bagi peserta yang lulus dan mendapatkan sertifikat melalui lembaga keuangan pembiayaan BPR Al-Madinah. Tujuan program WUB adalah menciptakan dan memperluas lapangan kerja, pemerataan distribusi pendapatan masyarakat, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat (Pemerintah Kota Tasikmalaya, 2017).

Program WUB ini diimplementasikan sesuai prosedur yang berlaku, serta berhubungan dengan faktor-faktor keberhasilan program. Faktor-faktor keberhasilan program WUB dalam penelitian ini meliputi karakteristik pelaku dan kelembagaan pendukung. Karakteristik pelaku wirausaha terdiri delapan indikator antara lain jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman, percaya diri, motivasi, keterampilan, persentase terhadap usaha, dan keinginan berusaha (Arnis, Burhanuddin, dan Priyatna, 2018). Menurut Fauziah, Widyaningsih, dan Kuswanto (2021) kelembagaan pendukung merupakan faktor penting yang diperlukan dalam mendukung keberhasilan suatu program atau kegiatan, kelembagaan pendukung terdiri dari kelembagaan masyarakat (petani), kelembagaan pemerintah, dan lembaga pemasaran. Lembaga yang mendukung model pengembangan wirausaha menurut Arifin et al (2021) terdiri dari pemerintah, wirausaha, media dan informasi, komunitas, lembaga keuangan, aktifis wirausaha, relawan, dan lembaga penelitian. Variabel karakteristik pelaku dan kelembagaan pendukung tersebut akan dilihat pengaruhnya terhadap tingkat keberhasilan program WUB.

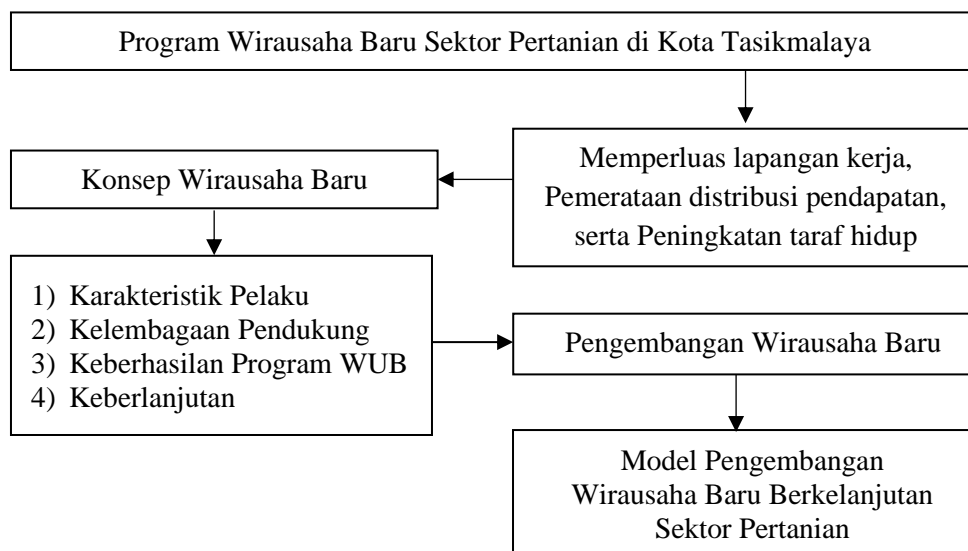
Tingkat keberhasilan program WUB dianalisis secara deskriptif ditinjau dari persepsi responden terkait tingkat pencapaian tujuan program WUB dengan indikator keberhasilan program menurut Dewantara, Hamid, dan Sofyanty (2017), Nugroho (2018), Ratnasari dan Manaf (2015) meliputi tingkat partisipasi, ketepatan sasaran, kesesuaian program, pelaksanaan program, dan manfaat program WUB.

Menurut Lagiman (2020) kegiatan atau program pembangunan dinyatakan berkelanjutan, apabila secara ekonomis, ekologis, dan sosial berkelanjutan. Berkelanjutan secara ekonomis artinya dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi, pemeliharaan kapital dan penggunaan sumber daya serta investasi secara efisien. Berkelanjutan secara ekologis artinya dapat mempertahankan integritas ekosistem, memelihara daya dukung lingkungan dan konservasi sumber daya alam termasuk

biodiversity. Berkelanjutan secara sosial artinya dapat menciptakan pemerataan hasil pembangunan, mobilitas sosial, kohesi sosial dan pengembangan kelembagaan. Tingkat keberlanjutan program WUB dilihat dari tiga aspek yaitu ekologi, ekonomi, serta sosial dan budaya.

Berdasarkan Perpres Nomor 2 tahun 2022 mengenai norma dalam pengembangan kewirausahaan nasional adalah penekanan pada pertumbuhan usaha dan keberlanjutan yaitu upaya secara terus menerus untuk menciptakan pendapatan, peningkatan nilai tambah, perkembangan volume usaha, peningkatan kehandalan layanan, dan peningkatan kontribusi sosial ekonomi pada lingkungan sekitar dan perekonomian (Pemerintah Republik Indonesia, 2022).

Penelitian ini akan difokuskan pada perumusan model pengembangan wirausaha baru berkelanjutan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya, alur kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

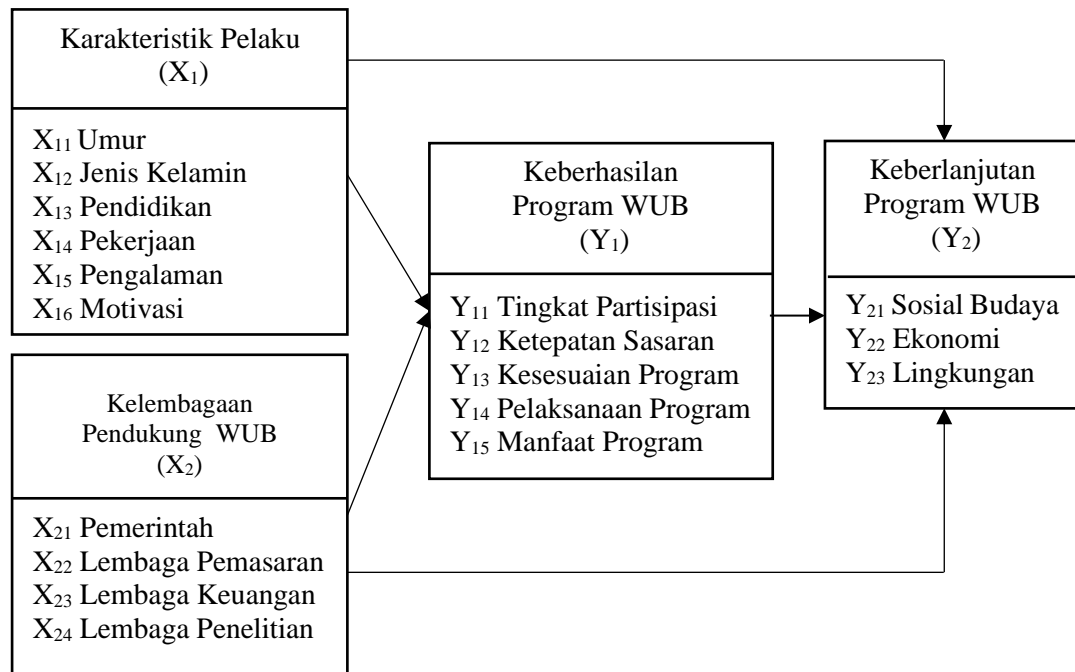


Gambar 2. Diagram Alur Kerangka Pemikiran

Variabel yang diukur dalam penelitian :

1. Karakteristik Pelaku WUB meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan motivasi.
2. Kelembagaan Pendukung WUB meliputi pemerintah, lembaga pemasaran, lembaga keuangan, dan lembaga penelitian.
3. Keberhasilan Program WUB meliputi tingkat partisipasi, ketepatan sasaran, kesesuaian program, pelaksanaan program, dan manfaat program.

4. Keberlanjutan WUB meliputi aspek sosial budaya, ekonomi, dan ekologi.



Gambar 3. Model Konseptual

Faktor umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan motivasi merupakan faktor-faktor yang akan membentuk karakteristik pelaku wirausaha baru. Kelembagaan pendukung program WUB antara lain pemerintah, lembaga pemasaran, lembaga keuangan dan lembaga penelitian. Variabel karakteristik pelaku dan kelembagaan pendukung memengaruhi keberhasilan program WUB. Indikator keberhasilan program WUB antara lain tingkat partisipasi, ketepatan sasaran, kesesuaian program, pelaksanaan program, dan manfaat program WUB. Keberhasilan program WUB akan menentukan keberlanjutan program WUB dimana masing-masing faktor keberhasilan program WUB keberlanjutannya dilihat secara terintegrasi dari tiga dimensi yaitu sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 2, hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. Karakteristik pelaku berpengaruh terhadap keberhasilan program wirausaha baru di Kota Tasikmalaya.

2. Kelembagaan pendukung berpengaruh terhadap keberhasilan program wirausaha baru di Kota Tasikmalaya.
3. Keberlanjutan wirausaha baru di Kota Tasikmalaya dipengaruhi secara langsung oleh keberhasilan program wirausaha baru.
4. Keberlanjutan wirausaha baru di Kota Tasikmalaya dipengaruhi secara tidak langsung oleh karakteristik pelaku dan kelembagaan pendukung.
5. Keberlanjutan wirausaha baru di Kota Tasikmalaya dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik pelaku dan kelembagaan pendukung.
6. Keberhasilan program wirausaha baru merupakan variabel mediasi pengaruh Karakteristik Pelaku terhadap keberlanjutan wirausaha baru di Kota Tasikmalaya.
7. Keberhasilan program wirausaha baru merupakan variabel mediasi pengaruh Kelembagaan Pendukung terhadap keberlanjutan wirausaha baru di Kota Tasikmalaya.